

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan serta mengembangkan karakter manusia yang dapat berasal dari lembaga formal maupun informal. Pendidikan ditujukan agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Sutisno mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sengaja dilakukan dengan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga dapat mencapai kualitas yang lebih baik dari sebelumnya¹. Pendidikan juga merupakan usaha pendewasaan manusia secara utuh secara lahir dan batin, baik itu dilakukan oleh orang itu sendiri atau orang lain

Pendidikan merupakan suatu aspek yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat meningkatkan mutu atau kualitas dari sumber daya manusia. Tidak hanya itu, pendidikan juga dapat menjadi faktor yang penting dalam upaya pembangunan bangsa dan negara². Pendidikan memiliki peran yang sangat vital bagi keberlangsungan hidup manusia. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan manusia tidak akan mengalami perkembangan dan kemajuan. Bahkan, kemunduran atau kepunahan dapat terjadi bagi umat manusia apabila tidak adanya sistem pendidikan.

¹ Aliet Noorhayati Sutisno, *TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN Edisi Revisi*, ed. by Halim Purnomo (Penerbit K-Media, 2021).

² Azis Masang, 'Hakikat Pendidikan', *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2021), 26 <<https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9792>>.

Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan ialah guru. Guru memiliki tugas untuk membantu perkembangan peserta didik agar mereka dapat mencapai kemampuan maksimal. Tanpa adanya peran guru maka suatu proses pendidikan tidak dapat berlangsung dengan semestinya karena guru berperan sebagai pemberi ilmu sedangkan peserta didik sebagai penerima ilmu.

Guru merupakan seseorang yang memiliki kewajiban serta tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, serta membina peserta didik agar dapat mengembangkan perkembangan jasmani dan rohani, sehingga peserta didik dapat menjadi lebih dewasa serta mampu dalam melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri³. Sudah menjadi suatu kewajiban bagi guru untuk membimbing dan membina peserta didik. Ilmu-ilmu yang diberikan oleh guru dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik baik di masa kini maupun di masa depan kelak.

Adapun yang dimaksud dengan peserta didik ialah subjek dan objek pendidikan yang membutuhkan bimbingan dari orang lain untuk mengembangkan potensi mereka⁴. Peserta didik juga dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki berbagai kemampuan dasar yang masih belum diasah atau belum dikembangkan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa pelaksanaan pendidikan sangatlah penting bagi peserta didik.

³ Kamal Muhiddinur, 'Guru, Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis' (Bandar Lampung: AURA, 2019), p. 50.

⁴ Kamaliah, 'Hakikat Peserta Didik', *Educational Journal: General and Specific Research*, 1.1 (2021), 49–55 <<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/24/22>>.

Namun, pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata sempurna. Terdapat banyak sekali permasalahan yang dapat mengakibatkan rendahnya motivasi dan kemampuan peserta didik dalam belajar. Problematika pelaksanaan pendidikan ini dapat berasal dari berbagai faktor diantaranya seperti tidak memadainya sarana dan prasarana di sekolah, metode belajar yang digunakan oleh guru tidak sesuai, adanya permasalahan kurikulum, rendahnya kualitas guru, manajemen sekolah yang belum optimal, hingga faktor-faktor internal yang berasal dari peserta didik itu sendiri⁵.

Membaca sendiri merupakan salah satu aspek ilmu pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di berbagai tingkatsatuan pendidikan, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), bahkan hingga tingkat Universitas.

Tarigan menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca dengan tujuan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata, bahan tulis, atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis⁶.

Sementara menurut Budi Artati dalam bukunya yang berjudul “Terampil Membaca”, membaca merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sebuah pesan⁷. Pesan tersebut dapat berupa kata-kata. Proses tersebut menuntut agar kelompok kata atau

⁵ Yugi; Abadi P. Agung Prayuga, ‘Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran’, *Jurnal UNSIKA*, 2019, 1052–54 <<http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>>.

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Angkasa, 2008).

⁷ Y Budi Artati, *Terampil Membaca, Intan Pariwara* (Klaten, 2008).

kalimat yang dibaca dapat diketahui maknanya. Jika hal ini tidak terpenuhi, pesan tidak dapat dipahami yang membuat proses membaca tidak dapat terlaksana dengan baik. Jadi, pembaca harus bisa memahami apa yang telah dibaca. Berdasarkan pendapat para peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses kegiatan menangkap suatu informasi yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Membaca memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Terutama pada era modern saat ini dimana Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin berkembang. Membaca merupakan sebuah jembatan bagi setiap orang untuk menggapai suatu kesuksesan yang diimpikan⁸. Jadi, dapat dikatakan jika membaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan peradaban manusia.

Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah dasar untuk mendapatkan materi dan keterampilan dalam berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini adalah pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar berguna agar peserta didik dapat menguasai ilmu kebahasaan mereka dengan baik. Gereda mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, membaca, menulis, dan berbicara⁹.

⁸ Henry Guntur Tarigan.

⁹ Agustinus Gereda, *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik Dan Benar*, ed. by Anggia Suci Pratiwi (Edu Publisher, 2020).

Berdasarkan keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dengan menguasai keterampilan membaca, peserta didik dapat berkomunikasi dengan orang lain, mengembangkan potensi diri, hingga memahami serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka.

Peserta didik harus membaca agar dapat belajar dengan baik dan dapat menambah wawasan dari media informasi lain selain dari media yang disediakan di sekolah. Media-media tersebut dapat berupa buku bacaan ilmiah, tabloid, majalah, koran, dan media lainnya yang mendukung untuk kegiatan membaca dan kegiatan belajar.

Buku tidak hanya menjadi sumber ilmu, akan tetapi dapat dijadikan sebagai guru alternatif. Buku menjadi sarana pencerdasan, alih ilmu pengetahuan dan teknologi dan medium pendidikan yang hebat¹⁰. Salah satu buku yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca ialah buku fiksi. Buku fiksi sendiri memiliki beragam jenis, seperti novel, dongeng, cerpen, fabel, komik, hingga cerita rakyat.

Kemampuan membaca sendiri tidak bisa diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses belajar. Agar peserta didik dapat menyuarakan suatu tulisan, maka peserta didik harus mengenal rangkaian huruf, kata hingga kalimat dari sebuah bacaan terlebih dahulu. Hal lain yang dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik adalah minat membaca¹¹. Apabila peserta didik terbiasa membaca secara terus menerus, maka akan menimbulkan perasaan selalu ingin tahu. Apabila perasaan selalu ingin tahu maka peserta

¹⁰ M Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Penerbit Adab, 2021).

¹¹ Shiva Ardenia Jatnika, 'Budaya Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis', *Indonesian Journal of Primary Education*, 3.2 (2019), 1–6.

didik akan mendapatkan dorongan yang kuat dari dalam dirinya yang akan memunculkan suatu minat, yaitu minat membaca. Minat tersebut memiliki peranan penting yang dapat memberikan kesan mendalam terhadap kegiatan membaca.

Slameto menjelaskan bahwa minat merupakan suatu perasaan suka, senang, atau tertarik terhadap suatu hal atau aktivitas¹². Aktivitas yang diminati akan cenderung dilaksanakan terus menerus yang disertai rasa senang. Jadi, minat memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan membaca peserta didik karena apabila peserta didik memiliki minat membaca yang tinggi maka kemampuan membacanya akan tinggi pula.

Menurut Program for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD, Indonesia menjadi bagian dari 10 negara yang memiliki tingkat literasi rendah di tahun 2018, tepatnya di peringkat 74 dari 79 negara¹³. Semenjak terjadinya pandemi COVID-19 di tahun 2020, UNESCO juga memerhatikan bahwa di Indonesia, tingkat pembelajaran literasi sangat terbatas¹⁴. Anak-anak yang tinggal di daerah terpencil tanpa akses internet dan buku juga mengalami kesulitan dalam meningkatkan literasi membaca. Terlebih dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Belum lagi dengan berkembangnya teknologi seperti sosial media dan game online yang kini sangat diminati oleh anak-anak.

¹² Asnawati Matondang, 'Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar', *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.2 (2018), 24–32.

¹³ La Hewi and Muh Shaleh, 'Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 4.01 (2020), 30–41

¹⁴ Ahmad Fauzi and others, 'Penguatan Masyarakat Literasi Melalui Komunitas Literasi "Karsa" Dengan Pendekatan Community Based Participatory Research (Cbpr)', *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5.1 (2023), 163–76

Berdasarkan data pemetaan kondisi dari Perpustakaan Nasional RI, minat membaca di Indonesia sejak tahun 2016 yang sebelumnya hanya di angka 26 dari 100, telah meningkat menjadi 59,52 di tahun 2021. Data tersebut juga didukung oleh hasil survei Status Literasi Digital Indonesia 2022 yang dilakukan Kementerian Kominfo yang bekerja sama dengan Katadata Insight Center (KIC) pada 1 Februari 2023. Samuel Abrijani Pangerapan selaku Direktur Jenderal Aplikasi Informatika mengatakan bahwa pada tahun 2020 tepatnya saat masa pandemi, Indonesia hanya memperoleh skor 3,46 poin. Kemudian tahun 2021 naik menjadi 3,49 poin. Lalu, pada tahun 2022 Indonesia berhasil naik 0,05 poin dari 3,49 menjadi 3,54 poin¹⁵. Data survei ini membuktikan jika dari tahun ke tahun minat membaca khususnya peserta didik sudah berangsur membaik.

Sebagai upaya menunjukkan adanya kebaruan atau novelty antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelum- sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk membandingkan ragam variabel, metode penelitian, dan hasil penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan judul penelitian.

Pertama, penelitian berjudul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Karakter untuk Pembelajaran Membaca Siswa SD Kelas IV” yang dilaksanakan oleh Rina Purwani pada tahun 2020¹⁶. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan digunakannya buku fiksi seperti buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian *Research*

¹⁵ Lukman Solihin and others, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34*, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Jakarta, 2019).

¹⁶ Rina Purwani, ‘Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Karakter Untuk Pembelajaran Membaca Siswa Sd Kelas Iv’, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8.2 (2020), 180–94.

and Development (R&D), berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dimana peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga terfokus kepada pengembangan buku fiksi itu sendiri, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dimana peneliti menganalisis serta mendeskripsikan minat membaca buku fiksi peserta didik beserta dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Luluk Istito'ah, Eka Sari, dan Mila Karmila dengan judul “Analisis Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas I SDN 2 Purwosari Kendal” pada tahun 2022¹⁷. Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu cara dalam meningkatkan minat membaca yaitu dengan memanfaatkan buku cerita bergambar. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti gunakan ialah pada penelitian ini buku fiksi seperti buku cerita bergambar dijadikan sebagai basis atau dasar dalam mengetahui tingkat minat baca peserta didik. Sementara pada penelitian yang peneliti lakukan terfokus kepada faktor apa saja yang mempengaruhi minat membaca buku fiksi peserta didik.

Minat membaca juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca tersebut dapat berupa faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambatnya¹⁸. Masing-masing faktor pendukung dan faktor penghambat minat membaca dapat berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) diri seseorang. Kedua faktor itulah yang dapat mempengaruhi minat membaca buku fiksi dari peserta didik itu sendiri.

¹⁷ Luluk Istito'ah, Eka Sari Setianingsih, and Mila Karmila, 'ANALISIS PEMANFAATAN BUKU CERITA BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS I SDN 2 PURWOSARI KENDAL', *Wawasan Pendidikan*, 2.2 (2022), 582–92.

¹⁸ Citra Pratama Sari, 'Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7.32 (2018), 3128–37.

Melihat betapa pentingnya minat membaca dalam pembelajaran, maka berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti secara lebih mendalam mengenai apa yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi minat membaca peserta didik. Sehingga peneliti ingin menyusunnya dalam sebuah penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca Buku Fiksi Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar”**.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti membuat fokus penelitian. Fokus penelitian dibuat agar tidak terjadi penafsiran yang terlalu luas terhadap judul penelitian. Fokus kajian pada penelitian ini yaitu mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi minat membaca buku fiksi peserta didik kelas IV sekolah dasar.

C. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat membaca buku fiksi peserta didik kelas IV di sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui teori mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat membaca buku fiksi peserta didik kelas IV di sekolah dasar.

E. Kegunaan Penelitian

Penyusunan penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Secara teoritis

Manfaat hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi minat membaca buku fiksi peserta didik kelas IV di sekolah dasar.

2. Secara praktis

a. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu untuk dijadikan referensi, gambaran, dan sumber informasi dalam mengatasi minat membaca peserta didik khususnya dalam membaca buku fiksi sehingga dapat memberikan pembelajaran yang baik.

b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk mendapatkan pengajaran serta bimbingan yang baik oleh guru dalam meningkatkan minat mereka dalam membaca sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk peneliti dalam memperdalam informasi serta wawasan mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi minat membaca buku fiksi peserta didik kelas IV di sekolah dasar.